

**HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN DAN RUMAH SEHAT
DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS PEKAUMAN**

Nur사upiah^{*1}, Fadhiyah Noor Anisa¹, Susanti Suhartati¹

¹Akbid Sari Mulia Banjarmasin

*E-mail: nursaupiah4313@gmail.com, Telepon: 081219907078

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada wilayah Banjarmasin Selatan kasus ISPA sebanyak 5.023 kasus (15,6%) dan masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pekauman. RT 13 merupakan wilayah terbanyak memiliki balita yakni 44 KK serta memiliki catatan kejadian ISPA pada balita sebanyak 328 kejadian dalam waktu satu tahun. Hasil studi pendahuluan diketahui dari 10 buah rumah yang dihuni oleh 10 keluarga, sebanyak 6 rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga. Sebagian keluarga tinggal pada rumah petak (rumah bedakan) yang mana antara rumah satu dengan lainnya memiliki satu atap serta satu dinding.

Tujuan: Mengetahui hubungan kepadatan hunian dan rumah sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh keluarga yang memiliki Balita dan berada di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebanyak 44 KK. Total sampling sebanyak 44 KK RT. 13 wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada tanggal 30 Mei hingga 4 Juni 2018. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan daftar checklist.

Hasil: Responden pendidikan SMA sebanyak 23 orang (52,3%), bekerja sebagai buruh sebanyak 16 orang (36,4%), hunian dikatakan tidak padat sebanyak 30 KK (68,2%), rumah sehat yang dikatakan tidak memenuhi syarat sebanyak 25 KK (56,8%) dan Balita yang ISPA sebanyak 23 orang (52,3%). Ada hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin ($p\ value=0,000$) dan ada hubungan rumah sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin ($p\ value=0,000$).

Simpulan: Ada hubungan kepadatan hunian dan rumah sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Kata Kunci: Kepadatan Hunian, Kejadian ISPA, Balita, Rumah sehat.

PENDAHULUAN

Keadaan masyarakat Indonesia di masa depan atau visi yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan dirumuskan sebagai: “Indonesia Sehat 2025”. Dalam Indonesia Sehat 2025, lingkungan strategis pembangunan kesehatan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat jasmani, rohani maupun sosial, yaitu lingkungan yang bebas dari kerawanan sosial budaya dan polusi, tersedianya air minum dan sarana sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki solidaritas sosial dengan memelihara nilai-nilai budaya bangsa (Kemenkes RI, 2017).

Perilaku masyarakat yang diharapkan dalam Indonesia Sehat 2025 adalah perilaku yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan; mencegah risiko terjadinya penyakit; melindungi diri dari ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya; sadar hukum; serta berpartisipasi aktif

dalam gerakan kesehatan masyarakat, termasuk menyelenggarakan masyarakat sehat dan aman (*safe community*) (Kemenkes RI, 2017).

Adanya Indonesia Sehat 2025 diharapkan masyarakat memiliki kemampuan menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan juga memperoleh jaminan kesehatan, yaitu masyarakat mendapatkan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya. Pelayanan kesehatan bermutu yang dimaksud adalah pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kesehatan dalam keadaan darurat dan bencana, pelayanan kesehatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat serta diselenggarakan sesuai dengan standar dan etika profesi. Salah satu tujuan utama juga meningkatkan derajat hidup manusia khususnya balita dengan menekan jumlah penyakit pada balita terutama ISPA (Kemenkes RI, 2017).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura.

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

ISPA masih merupakan masalah kesehatan utama yang banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kematian karena ISPA terutama pada bayi dan balita. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sangat sering dijumpai dan merupakan penyebab kematian paling tinggi pada anak balita. Kejadian ISPA dipengaruhi oleh banyak faktor terutama status gizi (Ranuh, 2014).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada usia balita. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5%-41,4% dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional, selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Sukarto, 2016).

Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di

Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita). Infeksi saluran pernapasan akut menempati urutan pertama 10 penyakit rawat jalan dirumah sakit tahun 2017 dan menempati urutan kesembilan dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit tahun 2017. Hal ini diduga karena penyakit ini termasuk penyakit yang kuat dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai, sedangkan untuk wilayah Kalimantan selatan pada tahun 2017, tercatat 11.012 anak mengalami resiko ISPA (Kemenkes RI, 2017).

Badan organisasi kesehatan dunia *United Nation International Children Emergency Fund* (UNICEF) atau *World Health Organization* (WHO) menjuluki ISPA dengan sebutan “*The forgotten killer of children*” yaitu pembunuh anak-anak yang terlupakan. Di negara berkembang 60% kasus ISPA disebabkan oleh bakteri, sementara di negara maju umumnya disebabkan oleh virus. Tahun 2013, WHO memperkirakan 1,6 juta anak meninggal akibat masalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan juga mengambil porsi 28 % sebagai penyebab utama kematian balita di Indonesia. Angka kejadian ISPA pada

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

Balita di Indonesia pada tahun 2013 yaitu 390.319 kasus (22,18%), pada tahun 2014 dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 642.700 kasus (29,12%) (Lebuan, 2017).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin jumlah Balita (Tahun 2017) sebanyak 32.258 orang. Pada wilayah Banjarmasin Timur kasus ISPA sebanyak 1.425 kasus (4,4%), Banjarmasin Utara kasus ISPA sebanyak 1.539 kasus (4,7%), Banjarmasin Barat kasus ISPA sebanyak 4.258 kasus (13,1%) dan Banjarmasin Selatan kasus ISPA sebanyak 5.023 kasus (15,6%).

Pekauman merupakan salah satu puskesmas yang ada di wilayah Banjarmasin Selatan dengan luas wilayah memiliki sebesar 7 KM². Kasus ISPA terbanyak berdasarkan kohort balita sakit di Puskesmas Pekauman (2017) berasal dari kelurahan Kelayan Selatan. RT 13 merupakan wilayah terbanyak yang memiliki balita yakni 41 KK serta memiliki catatan kejadian ISPA pada balita terbanyak sebanyak 328 kejadian dalam kurun waktu satu tahun.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16-18 Januari 2018 diketahui bahwa dari 10 buah rumah yang dihuni oleh 10 keluarga, sebanyak 6 rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga, karena mereka tinggal bersama orang tua atau mertua, juga tinggal dengan saudara dan keluarga lain.

Tujuan yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan kepadatan hunian dan rumah sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki Balita dan berada di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebanyak 44 KK. Teknik pengambilan sampel *total sampling* sebanyak 44 KK RT. 13 wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada tanggal 30 Mei hingga 4 Juni 2018. Cara Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan daftar *checklist*.

HASIL

1. Uji Analisis Data Univariat

a. Kepadatan Hunian

Kepadatan Hunian yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian tersaji dalam tabel 1:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian

Kepadatan Hunian	f	%
Padat	14	31,8
Tidak Padat	30	68,2
Total	44	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK responden yang kepadatan hunian dikatakan tidak padat memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 30 KK (68,2%).

b. Rumah Sehat

Rumah sehat yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian tersaji dalam tabel 2:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Rumah Sehat

Rumah Sehat	f	%
Tidak Memenuhi Syarat	25	56,8
Memenuhi Syarat	19	43,2
Total	44	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK responden rumah sehat yang dikatakan tidak memenuhi syarat

memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 25 KK (56,8%). Penilaian rumah sehat Dilakukan berdasarkan 3 komponen yaitu: komponen rumah, sarana sanitasi dan bobot perilaku.

c. Kejadian ISPA

Kejadian ISPA yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian tersaji dalam tabel 3:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA

Kejadian ISPA	f	%
Ya	23	52,3
Tidak	21	47,7
Total	44	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK, balita yang mengalami ISPA memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 23 orang (52,3%).

2. Uji Analisis Data Bivariat

a. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan uji analisa *Chi*

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

Square tentang Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin, tersaji dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

No	Kepadatan Hunian	ISPA				f	%
		Ya	%	Tidak	%		
1	Padat	14	100	0	0	14	100
2	Tidak Padat	9	30	21	70	30	100
n		23	52,3	21	47,7	44	100
p value = 0,000 (=0,05)							

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK, diketahui bahwa KK dengan hunian yang padat dengan balita yang mengalami ISPA berjumlah 14 orang (100%).

Hasil analisa dengan uji *chi square* diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,000 < =0,05$ atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

b. Hubungan rumah sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan uji analisa *chi square* tentang Hubungan rumah sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin, tersaji dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hubungan rumah sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

No	Rumah Sehat	ISPA				f	%
		Ya	%	Tidak	%		
1	Tidak Memenuhi Syarat	22	88	3	12	25	100
2	Memenuhi Syarat	1	5,3	18	94,7	19	100
n		23	52,3	21	47,7	44	100
p value = 0,000 (=0,05)							

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 kk diketahui bahwa rumah sehat yang tidak memenuhi syarat dengan balita yang mengalami ISPA berjumlah 22 orang (88%).

Hasil analisa dengan uji *chi square* diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,000 < =0,05$ atau dapat

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

dikatakan bahwa ada hubungan rumah sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil Uji Analisis Data Univariat

a. Gambaran Kepadatan Hunian di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK responden yang kepadatan hunian dikatakan tidak padat memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 30 KK (68,2%) dan responden yang kepadatan hunian dikatakan padat memiliki jumlah terkecil yaitu berjumlah 14 orang (31,8%).

Rumah yang banyak dihuni tanpa berimbang dengan luas hunian tersebut akan mengakibatkan oksigen dalam ruangan berkurang dan tidak memenuhi seluruh anggota

keluarga. Hunian yang padat juga dapat meningkatkan suhu ruangan sehingga ruangan terasa pengap dan panas akibat kelembaban dan suhu panas yang dihasilkan oleh tubuh penghuni tersebut yang artinya semakin banyak jumlah penghuni dalam sebuah rumah maka dapat meningkatkan perpindahan virus dan bakteri dengan lebih cepat baik melalui sentuhan ataupun melalui udara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Putra (2011) yang menunjukkan bahwa dari 45 KK, sebanyak 30 KK (66,7%) tidak termasuk ke dalam kategori hunian padat karena sebagian besar KK terdiri atas keluarga inti (Ayah, Ibu dan 1 hingga 2 orang anak saja).

b. Gambaran rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK responden rumah sehat yang

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

dikatakan tidak memenuhi syarat memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 25 KK (56,8%) dan responden rumah sehat yang dikatakan memenuhi syarat memiliki jumlah terkecil yaitu berjumlah 19 orang (43,2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK responden komponen rumah yang dikatakan tidak memenuhi syarat memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 34 KK (77,3%). Sebagian keluarga tinggal pada rumah petak (rumah bedakan) yang mana antara rumah satu dengan lainnya memiliki satu atap serta satu dinding, sedangkan sebagian rumah menggunakan dinding seng dan tidak memiliki langit-langit rumah yang berfungsi sebagai penghalang panas matahari langsung yang dihantarkan oleh seng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK

responden sarana sanitasi yang dikatakan tidak memenuhi syarat memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 30 KK (68,2%). Sebagian rumah tidak memiliki WC didalam rumah dan untuk keperluan BAB, warga menggunakan jamban secara bersama-sama dan hampir seluruh warga mengatakan untuk BAK mereka dirumah sendiri dengan cara BAK di dapur pada lantai yang telah diberi lubang, selain itu warga juga tidak memiliki saluran pembuangan limbah seperti GOT dan lain-lain sehingga kotoran-kotoran limbah rumah tangga dibuang langsung ke lubang yang ada pada lantai dapur dan hal tersebut tidak jarang menimbulkan bau yang tidak sedap serta memicu munculnya hewan-hewan kotor seperti lalat, nyamuk, tikus dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

responden perilaku penghuni yang dikatakan tidak memenuhi dan memenuhi syarat memiliki jumlah yang sama yaitu berjumlah 22 KK (50,0%). Sebagian responden tidak memiliki jendela kamar tidur sehingga mempengaruhi hasil perilaku rumah pada variabel membuka jendela kamar tidur. Selain itu, perilaku penghuni yang buruk juga terjadi pada responden yang memiliki jendela kamar tidur dengan beberapa macam alasan antara lain khawatir adanya maling yang masuk, nyamuk masuk ke dalam kamar, jarak tiap rumah yang berdekatan sehingga mereka cenderung tidak membuka jendela kamar tidur setiap hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sukarto (2016) yang menunjukkan bahwa dari 50 KK, sebanyak 38 KK (76%) dikatakan tidak memenuhi syarat sebagai rumah sehat.

c. Gambaran Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK, balita yang mengalami ISPA memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 23 orang (52,3%) dan balita yang tidak mengalami ISPA memiliki jumlah terkecil yaitu berjumlah 21 orang (47,7%).

Banyaknya balita yang mengalami ISPA akibat cuaca yang tidak kondusif dan tidak menentu. Daya tahan tubuh bayi yang masih kurang mengakibatkan bayi dapat tertular berbagai macam penyakit khususnya ISPA. Selain itu, lingkungan yang kurang bersih serta kebersihan dari balita yang tidak terjaga menjadi pemicu terjadinya ISPA, selain itu hunian tempat tinggal juga dapat mengakibatkan balita mudah terserang ISPA, baik melalui virus yang dibawa atau ditularkan oleh

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

anggota keluarga lain atau dari kondisi rumah yang kurang bersih dan tidak sehat.

2. Pembahasan Hasil Uji Analisis Data Bivariat

a. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 KK, diketahui bahwa KK dengan hunian yang padat dengan balita yang mengalami ISPA berjumlah 14 orang (100%). Hasil analisa dengan uji chi square diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,000 < =0,05$ atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Hal ini disebabkan oleh rumah yang padat oleh penghuni menyebabkan mudahnya anggota

keluarga tertular berbagai macam virus salah satunya virus yang dapat menyebabkan ISPA terutama Balita yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang kurang. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal dalam rumah namun tidak diimbangi dengan luas rumah, maka semakin cepat pula perpindahan virus dari orang satu ke orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dengan hunian padat berpendidikan SMA (sebanyak 9 orang/31,1%) dan bekerja sebagai pedagang (sebanyak 7 orang/46,7%). Pendidikan kepala keluarga yang hanya sebatas pendidikan menengah menyulitkan kepala keluarga untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak dengan penghasilan yang lebih tinggi sehingga mampu memberikan hunian yang baik bagi

Hubungan Kepadatan Hunian dan Rumah Sehat dengan....

keluarga. Selain itu, pekerjaan kepala keluarga sebagai pedagang ditengah persaingan wirausaha yang cukup tinggi membuat penghasilan kepala keluarga tidak menentu serta terbilang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga dan dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sukarto (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada Balita ($p=0,000; <0,05$). Kepadatan penghuni rumah juga dapat mempengaruhi kesehatan, karena jika suatu rumah yang penghuninya padat dapat memungkinkan terjadinya penularan penyakit dari satu manusia ke manusia lainnya. Kepadatan penghuni didalam ruangan yang berlebihan akan berpengaruh, hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan bibit penyakit

dalam ruangan. Kepadatan penghuni dalam rumah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan insiden penyakit ISPA dan penyakit-penyakit lainnya yang dapat menular.

b. Hubungan rumah sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 kk diketahui bahwa rumah sehat yang tidak memenuhi syarat dengan balita yang mengalami ISPA berjumlah 22 orang (88%). Hasil analisa dengan uji chi square diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,000 < =0,05$ atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan rumah sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dengan rumah sehat yang tidak memenuhi syarat berpendidikan SMA (sebanyak 23 orang/100%) dan bekerja sebagai buruh (sebanyak 16 orang/100%). Rumah sebagian warga di RT. 13 merupakan rumah kayu petak yang tidak memiliki langit-langit, sebagian rumah menggunakan seng sebagai dinding rumah yang dapat menambah panas suhu ruangan, memiliki ventilasi yang kurang, tidak memiliki got atau saluran pembuangan limbah, menggunakan jamban yang digunakan oleh beberapa warga secara bersama-sama, tidak terdapat tanaman hijau baik didalam rumah atau dipekarangan rumah dan sebagian rumah memiliki kandang ternah yang diletakkan persis disamping atau dibelakang rumah.

Petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan sebagai edukator bagi masyarakat untuk selalu menjaga dan merawat rumah agar memenuhi klasifikasi rumah sehat tanpa memerlukan biaya mahal seperti rajin membersihkan rumah minimal 1-2 kali sehari dengan cara menyapu dan mempel lantai dan melap kaca serta debu, membuang sampah pada tempatnya, mencegah adanya genangan air dan menutup rapat tempat penampungan air, menanam tanaman hijau dipekarangan atau di dalam rumah, memiliki ventilasi udara yang cukup dan berfungsi dengan baik, membuka jendela agar sinar matahari bisa masuk sebagian pada malam hari serta menjauhkan binatang ternak atau hewan yang dapat menimbulkan berbagai macam vektor penyakit dari rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I, pembimbing II, penguji, Puskesmas Pekauman Banjarmasin, kedua orang tua dan seluruh teman-teman seangkatan yang banyak memberikan masukan, doa dan dukungan dalam penelitian ini.

Nomor 1, Mei 2016 [internet]. Tersedia pada:<https://media.neliti.com/media/publications/114343-ID-hubungan-peran-orang-tua-dalam-pencegaha.pdf>. [Diakses 26 April 2018].

DAFTAR PUSTAKA

Kemendes RI. 2017. *Bahaya ISPA Bagi Bayi dan Balita*. Jakarta. Direktorat Kementerian Kesehatan Indonesia.

Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta. Direktorat Kementerian Kesehatan Indonesia.

Lebuan, SW. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal Medika*, Vol. 6 No. 6 Juni 2017 Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. [internet]. Tersedia pada: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/31485>. [Diakses 26 April 2018].

Putra. 2011. *Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ranuh, I. 2014. *Masalah ISPA dan Kelangsungan Hidup Anak*. Jakarta: Continuing Education.

Sukarto, RCW. 2016. *Hubungan Peran Orang Tua dalam Pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu*. e-Journal Keperawatan e-Kp Volume 4